

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

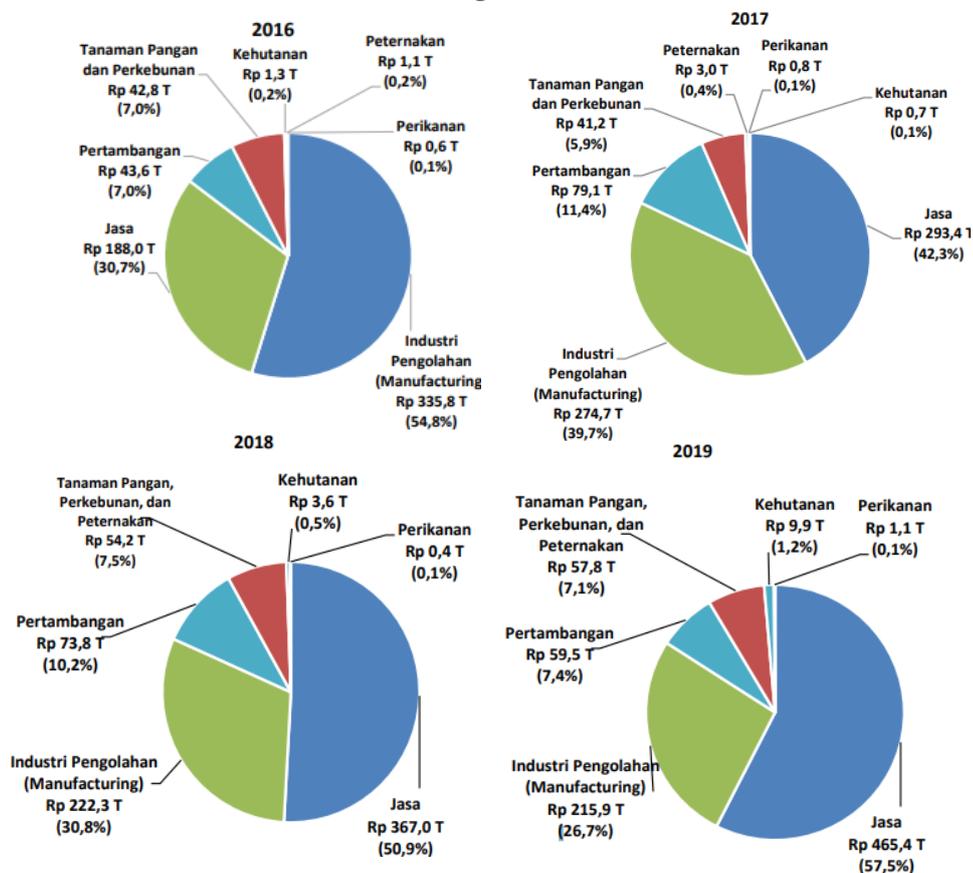
### **1.1 Latar Belakang**

Menurut Bursa Efek Indonesia (BEI), jumlah perusahaan manufaktur di Indonesia semakin meningkat. Pada tahun 2016, jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI adalah sebanyak 146 perusahaan. Jumlah ini mengalami peningkatan di tahun 2017 menjadi sebanyak 147 perusahaan. Kemudian di tahun 2018, jumlah perusahaan manufaktur kembali mengalami peningkatan menjadi sebanyak 166 perusahaan. Pada tahun 2019, jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI kembali mengalami peningkatan menjadi sebanyak 171 perusahaan. Hal ini membuktikan bahwa persaingan usaha antar industri manufaktur di Indonesia semakin tinggi karena jumlah perusahaan manufaktur yang bersaing semakin tinggi. Menurut Nickels, *et al.* (2019), keberhasilan dalam berbisnis didasarkan pada adaptasi yang konstan terhadap perubahan di pasar. Perusahaan perlu memiliki *competitive advantage* agar mereka dapat bertahan hidup di dunia bisnis.

Menurut data yang diambil dari Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM), jumlah realisasi Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan Penanaman Modal Asing (PMA) di Indonesia pada sektor manufaktur mengalami penurunan. Pada tahun 2016, jumlah realisasi PMDN dan PMA pada sektor manufaktur di Indonesia adalah sebanyak Rp335,5 triliun atau 54,8% dari total

realisasi investasi. Jumlah ini mengalami penurunan di tahun 2017 menjadi sebanyak Rp274,7 triliun atau 39,7% dari total PMDN dan PMA. Kemudian di tahun 2018, jumlah realisasi PMDN dan PMA di sektor manufaktur kembali mengalami penurunan menjadi sebanyak Rp222,3 triliun atau sebanyak 30,8% dari total realisasi. Pada tahun 2019, jumlah realisasi PMDN dan PMA di sektor manufaktur kembali mengalami penurunan menjadi sebanyak Rp215,9 triliun atau 26,7% dari total PMDN dan PMA. *Trend* negatif ini menunjukkan menurunnya minat investor dalam negeri dan luar negeri untuk menanamkan modalnya di sektor manufaktur. Grafik *trend* realisasi PMDN dan PMA dapat dilihat pada Gambar 1.1.

**Gambar 1.1**  
**Trend Sektor Realisasi Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan Penanaman Modal Asing (PMA) Tahun 2016-2019**



Sumber: Badan Koordinasi Penanaman Modal

Meningkatnya jumlah perusahaan manufaktur dan *trend* negatif realisasi PMDN dan PMA di sektor manufaktur dapat menyebabkan perusahaan kesulitan mencari dana tambahan untuk mendukung kegiatan operasional, menambah daya saing pada kompetisi bisnis, dan juga mempertahankan kelangsungan usahanya. Maka dari itu investor, kreditur, dan juga manajemen perusahaan manufaktur perlu berhati-hati agar tidak salah dalam mengambil keputusan. Menurut Harjito (2015), perlunya untuk mengetahui sehat tidaknya kondisi keuangan perusahaan yang merupakan asumsi dasar bagi investor dalam menentukan investasinya, terutama menyangkut kelangsungan hidup perusahaan tersebut. Salah satu sumber pertimbangan investor dalam mengambil keputusan berinvestasi adalah laporan keuangan perusahaan.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) (2018) dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK), tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) No. 29/POJK.04/2016, perusahaan publik wajib menyampaikan laporan tahunan kepada Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) No. 29/POJK.04/2016, laporan tahunan wajib paling sedikit memuat:

1. Ikhtisar data keuangan penting
2. Informasi saham (jika ada)
3. Laporan direksi
4. Laporan dewan komisaris

5. Profit emiten atau perusahaan publik
6. Analisis dan pembahasan manajemen
7. Tata kelola emiten atau perusahaan publik
8. Tanggung jawab sosial dan lingkungan emiten atau perusahaan publik
9. Laporan keuangan tahunan yang telah diaudit, dan
10. Surat pernyataan anggota direksi dan anggota dewan komisaris tentang tanggung jawab atas Laporan Tahunan.

Laporan keuangan diharapkan dapat memberikan informasi keuangan yang dapat dipercaya (*reliable*) dan menggunakan ukuran-ukuran yang dapat dipertanggungjawabkan. Hal ini menyebabkan peran laporan keuangan sangat penting bagi para pemegang saham dan pihak yang berkepentingan lain karena laporan keuangan adalah media yang digunakan oleh perusahaan untuk memberikan informasi tentang kinerja perusahaan selama periode tertentu (Nariman, 2015). Keputusan investor saat ini dan investor potensial mengenai pembelian, penjualan, atau kepemilikan instrumen ekuitas dan instrumen utang bergantung pada imbal hasil yang diharapkan dari investasi pada instrumen tersebut, sebagai contoh dividen, pembayaran pokok, dan bunga atau kenaikan harga pasar (IAI, 2018).

Selain laporan keuangan, salah satu pertimbangan lain untuk mengambil keputusan berinvestasi di suatu perusahaan adalah opini auditor atas kewajaran laporan keuangan perusahaan. Undang Undang No. 40 pasal 68 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas menyatakan bahwa direksi wajib menyerahkan laporan keuangan Perseroan kepada akuntan publik untuk diaudit. Menurut Arens *et al.*

(2017), audit adalah akumulasi dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan tingkat kesesuaian antara informasi dan kriteria yang ditetapkan. Menurut Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) dalam Standar Audit (SA) 200, tujuan audit adalah meningkatkan tingkat keyakinan pengguna laporan keuangan yang dituju. Auditor diperlukan sebagai pihak independen yang menilai kewajaran suatu laporan keuangan karena laporan keuangan yang dibuat oleh entitas adalah laporan yang disusun oleh manajemen atas kinerja manajemen itu sendiri. Hal ini menyebabkan seorang auditor memiliki peranan yang penting untuk menjembatani kepentingan investor dan kepentingan entitas.

Hasil akhir dari proses audit adalah laporan audit yang berisi opini auditor yang menyatakan kewajaran laporan keuangan entitas yang diaudit. Menurut IAPI (2013), terdapat dua jenis opini yang dapat diberikan oleh auditor yaitu opini tanpa modifikasian dan opini dengan modifikasian. Opini tanpa modifikasian adalah opini yang dinyatakan oleh auditor ketika auditor menyimpulkan bahwa laporan keuangan disusun, dalam semua hal yang material, sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku. Opini modifikasian adalah suatu opini wajar dengan pengecualian, suatu opini tidak wajar, atau suatu opini tidak menyatakan pendapat (IAPI, 2013). Opini dengan modifikasian diberikan ketika auditor menyimpulkan bahwa laporan keuangan tidak bebas dari kesalahan penyajian yang material dan pervasif atau ketika auditor tidak dapat memperoleh bukti yang cukup dan tepat yang dapat menunjukkan bahwa laporan keuangan bebas dari kesalahan penyajian yang material.

Dalam proses audit, auditor juga bertugas untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Menurut IAPI (2013) dalam SA 570 menyatakan bahwa auditor bertanggung jawab untuk memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat tentang ketepatan penggunaan asumsi kelangsungan usaha oleh manajemen dalam penyusunan dan penyajian laporan keuangan, dan untuk menyimpulkan apakah terdapat ketidakpastian material tentang kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usahanya. *Going concern* adalah sebuah asumsi yang menyatakan bahwa suatu entitas dipandang akan bertahan dalam bisnis untuk masa depan yang dapat diprediksi (IAPI, 2013). Opini audit *going concern* adalah opini modifikasi ketika auditor memiliki kesangsian atau keraguan besar terhadap kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya dan mempertimbangkan rencana manajemen yang dinilai dapat terealisasi untuk mengatasi masalah tersebut. Menurut IAPI (2013), jika laporan keuangan telah disusun berdasarkan suatu basis kelangsungan usaha, tetapi menurut pertimbangan auditor, penggunaan asumsi kelangsungan usaha dalam laporan keuangan oleh manajemen adalah tidak tepat, maka auditor harus menyatakan suatu opini tidak wajar.

Penerimaan opini audit *going concern* oleh perusahaan masih berkonteks negatif bagi publik, termasuk kreditur dan investor. Hal ini disebabkan karena perusahaan akan mengalami kesulitan dalam meningkatkan modal pinjaman, hilangnya kepercayaan publik terhadap citra perusahaan, hilangnya kepercayaan dari kreditur jika ia menerima opini audit *going concern*. Kondisi ini menyebabkan perusahaan akan kesulitan mencari dana tambahan untuk menjalankan operasinya.

Menurut Nariman (2015), opini *going concern* tentu akan memengaruhi minat investor dalam hal penanaman modal dalam perusahaan dan pada akhirnya juga akan memengaruhi harga saham perusahaan yang bersangkutan.

Walaupun pada umumnya publik menganggap opini audit *going concern* berkonteks negatif, namun sebenarnya tidak selalu seperti itu. Menurut Harjito (2015), peluang perusahaan untuk memperoleh opini *going concern* sangat ditentukan oleh kondisi sesungguhnya yang ada pada perusahaan dan pihak manajemen untuk mengelola perusahaan dengan baik. Auditor menerbitkan opini audit *going concern* karena ia menilai bahwa pihak manajemen memiliki rencana yang dapat terealisasi untuk mengatasi masalah kelangsungan usaha entitas.

Salah satu bukti terdapat pada PT SLJ Global Tbk dengan kode saham SULI. Sampai dengan laporan keuangan per 31 Desember 2016, PT SLJ Global Tbk mendapat opini audit *going concern*. Menurut catatan atas laporan keuangan PT SLJ Global Tbk, perusahaan akan menerapkan strategi manajemennya antara lain adalah restrukturisasi utang, menstabilkan mutu dan meningkatkan volume produksi, mencari peluang ekspansi, meningkatkan produktivitas dan efisiensi operasional, dan mempraktekkan *good corporate governance*. Pada tahun 2017, PT SLJ Global Tbk mendapat opini audit wajar tanpa pengecualian (*WTP*). Penerimaan opini wajar tanpa pengecualian disebabkan karena perusahaan telah selesai merestrukturisasi utangnya, dan tercapainya rencana manajemen. Setelah keluar dari masalah kelangsungan usahanya, perusahaan mengalami pertumbuhan yang cukup signifikan, ditandai dengan peningkatan pendapatan perusahaan sebanyak 42,37% dari \$65.920.016 pada tahun 2017 menjadi \$93.849.379 pada tahun 2018.

Perusahaan juga mengalami kenaikan yang cukup signifikan pada laba sebanyak 142,72% yaitu dari \$1.346.166 pada tahun 2017 menjadi \$3.267.396 pada tahun 2018 sehingga berdampak pula terhadap kenaikan total ekuitas perusahaan sebanyak 474,52%, yaitu dari \$867.801 pada tahun 2017 menjadi sebanyak \$4.985.717 pada tahun 2018. Hal ini membuktikan bahwa PT SLJ Global Tbk dapat keluar dari masalah kelangsungan usahanya dengan menerapkan rencana manajemen dan opini audit *going concern* berkonteks positif.

Opini audit *going concern* menjadi penting untuk diteliti karena opini ini dapat memengaruhi investor dan kreditur dalam mengambil keputusan investasi. Opini audit *going concern* yang diberikan oleh auditor harus ditanggapi dengan baik oleh manajemen agar manajemen dapat memperbaiki masalah kelangsungan usahanya. Karena itulah opini audit *going concern* berperan penting sebagai peringatan awal untuk manajemen agar memperhatikan faktor-faktor yang memengaruhi penerimaan opini audit *going concern* dan menjalankan rencana yang sudah dibuat oleh manajemen di masa depan sehingga perusahaan dapat mengatasi masalah kelangsungan usahanya dan juga mendapatkan opini audit wajar tanpa pengecualian pada periode berikutnya. Dengan perusahaan mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian, perusahaan dapat meningkatkan daya saing perusahaan di saat persaingan usaha di Indonesia yang semakin ketat.

Menurut IAPI (2013) dalam SA 570, terdapat peristiwa atau kondisi yang secara individual maupun kolektif dapat menyebabkan keraguan signifikan tentang asumsi kelangsungan usaha yaitu:

## 1. Keuangan

- a. Posisi liabilitas bersih atau liabilitas lancar bersih.
- b. Pinjaman dengan waktu pengembalian tetap mendekati jatuh temponya tanpa prospek yang realistis atas pembaruan atau pelunasan; atau pengendalian yang berlebihan pada pinjaman jangka pendek untuk mendanai aset jangka panjang.
- c. Indikasi penarikan dukungan keuangan oleh kreditur.
- d. Arus kas operasi yang negatif, yang diindikasikan oleh laporan keuangan historis atau prospektif.
- e. Rasio keuangan utama yang buruk.
- f. Kerugian operasi yang substansial atau penurunan signifikan dalam nilai aset yang digunakan untuk menghasilkan arus kas.
- g. Dividen yang sudah lama terutang atau tidak berkelanjutan.
- h. Ketidakmampuan untuk melunasi kreditur pada tanggal jatuh tempo
- i. Ketidakmampuan untuk memenuhi persyaratan perjanjian pinjaman.
- j. Perubahan transaksi dengan pemasok, yaitu dari transaksi kredit menjadi tunai ketika pengiriman
- k. Ketidakmampuan untuk memperoleh pendanaan untuk pengembangan produk baru yang esensial atau investasi esensial lainnya.

## 2. Operasi

- a. Intensi manajemen untuk melikuidasi entitas atau untuk menghentikan operasinya.

- b. Hilangnya manajemen kunci tanpa penggantian
- c. Hilangnya suatu pasar utama, pelanggan utama, waralaba, lisensi atau pemasok utama.
- d. Kesulitan tenaga kerja
- e. Kekurangan penyediaan barang/bahan
- f. Munculnya kompetitor yang sangat berhasil

### 3. Lain-lain

- a. Ketidapatuhan terhadap ketentuan permodalan atau ketentuan statutori lainnya.
- b. Perkara hukum yang dihadapi entitas yang jika berhasil dapat mengakibatkan tuntutan kepada entitas yang kemungkinan kecil dapat dipenuhi oleh entitas
- c. Perubahan dalam peraturan perundang-undangan atau kebijakan pemerintah yang diperkirakan akan memberikan dampak buruk bagi entitas.
- d. Kerusakan aset yang diakibatkan oleh bencana alam yang tidak diasuransikan atau kurang diasuransikan.

Salah satu faktor yang dapat memengaruhi penerimaan opini audit *going concern* adalah rasio likuiditas yang dimiliki perusahaan. Menurut Kieso *et al.* (2019), rasio likuiditas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek yang jatuh tempo. Rasio likuiditas dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *current ratio (CR)*. *CR* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar liabilitas jangka pendek dengan menggunakan aset lancarnya. Semakin rendah *CR*, maka akan

semakin rendah kemampuan perusahaan untuk membayar utang jangka pendeknya. Rendahnya kemampuan perusahaan untuk membayar utang jangka pendeknya akan berpotensi menimbulkan adanya kredit macet atau utang jangka pendek yang tidak terbayar pada saat jatuh tempo. Menurut IAPI (2013) dalam SA 570, salah satu indikator yang baik secara individual maupun secara kolektif dapat menyebabkan keraguan signifikan tentang asumsi kelangsungan usaha adalah ketidakmampuan untuk melunasi kreditur pada tanggal jatuh tempo. Maka dari itu, auditor akan meminta pihak manajemen membuat rencana untuk mengatasi masalah tersebut. Jika auditor menilai bahwa rencana manajemen tersebut dapat dilakukan secara efektif, maka auditor akan menerbitkan opini audit *going concern*. Maka dari itu dapat disimpulkan perusahaan yang memiliki *CR* yang rendah akan memiliki kemungkinan besar untuk menerima opini audit *going concern*.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Aprinia dan Hermanto (2016) menemukan bahwa likuiditas mempunyai pengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Kemudian pada hasil penelitian Irjibiayuni dan Mudjiyanti (2016) dan Putranto (2018) menemukan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Namun pada hasil penelitian Lie *et al* (2016) dan Nugroho *et al* (2018), likuiditas tidak memiliki pengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Selain likuiditas, pengungkapan informasi (*disclosure*) juga memengaruhi perusahaan dalam menerima opini audit *going concern*. Informasi yang diungkapkan perusahaan terdapat penjelasan yang lebih lengkap tentang posisi keuangan dan operasional perusahaan. Menurut IAI (2018) dalam PSAK 60

menyatakan bahwa entitas mengungkapkan informasi yang memungkinkan pengguna laporan keuangan untuk mengevaluasi sifat dan cakupan risiko yang timbul dari instrumen keuangan di mana entitas terekspos pada akhir periode pelaporan. Pada penelitian ini, *disclosure* diukur dengan menggunakan tingkat pengungkapan (*disclosure level*).

Menurut Harris dan Merianto (2015), tingkat pengungkapan informasi (*disclosure*) yang diungkapkan oleh perusahaan melalui laporan tahunan diharapkan dapat memberikan informasi kepada pihak auditor untuk memprediksi dalam pemberian opini, terutama opini audit *going concern*. Setiap hal dan informasi akuntansi yang terdapat pada laporan keuangan sering digunakan sebagai dasar pertimbangan oleh pihak-pihak tertentu yang terkait dalam kontrak (Hinarno dan Osesoga, 2016). Ketika tingkat pengungkapan yang dilakukan perusahaan rendah, maka semakin sedikit informasi yang dapat digunakan auditor untuk mengevaluasi sifat dan cakupan risiko yang timbul dari instrumen keuangan perusahaan. Sedikitnya informasi yang diungkapkan maka auditor akan kesulitan untuk mengevaluasi sifat dan cakupan risiko yang timbul dari instrumen keuangan perusahaan. Hal ini akan menimbulkan keraguan signifikan terhadap kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya. Ketika timbul keraguan oleh auditor, maka auditor akan minta manajemen untuk membuat rencana yang dapat mengatasi kondisi tersebut. Jika auditor menilai rencana manajemen dapat berjalan secara efektif, maka auditor akan menerbitkan opini audit *going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin rendah *disclosure level*, maka semakin besar kemungkinan auditor untuk mengeluarkan opini audit *going*

*concern.*

Penelitian Nanda dan Siska (2015) dan Rafflesia (2015) yang menemukan bahwa *disclosure* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Harris dan Merianto (2015) menunjukkan bahwa *disclosure* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Namun, berdasarkan hasil penelitian Fernando dan Hadiprajitno (2015) dan Hinarno dan Osesoga (2016) ditemukan bahwa *disclosure* tidak memiliki pengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasil penelitian Yaqin dan Sari (2015) juga menunjukkan bahwa *disclosure* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Faktor lain yang dapat memengaruhi penerimaan opini audit *going concern* adalah rasio *leverage* perusahaan. *Leverage* merupakan rasio yang mengukur liabilitas sebagai sumber pembiayaan perusahaan. Perusahaan yang banyak menggunakan utang sebagai sumber pembiayaan memiliki risiko yang lebih tinggi untuk mengalami kebangkrutan. Ketika perusahaan memperoleh pembiayaan dari pihak eksternal melalui utang, perusahaan memiliki kewajiban untuk memenuhi utang tersebut dengan melunasi pokok utang beserta bunganya. Pada penelitian ini rasio *leverage* diukur dengan menggunakan *Debt to Asset Ratio (DTA)*. *DTA* digunakan untuk mengukur proporsi total aset perusahaan yang dibiayai oleh utang (liabilitas).

Semakin tinggi rasio *DTA* maka semakin tinggi pula penggunaan utang untuk membiayai aset perusahaan. Hal ini menyebabkan perusahaan memiliki lebih banyak utang dan beban bunga yang harus dibayar. Jumlah utang dan beban bunga

yang tinggi akan meningkatkan risiko perusahaan mengalami *default* atau gagal bayar utangnya pada saat jatuh tempo. Menurut Chen dan Church (1992) dalam Nurhayati (2015), sebuah perusahaan dapat dikategorikan dalam keadaan *default* utangnya bila seperti salah satu kondisi di bawah ini:

1. Perusahaan tidak dapat atau lalai dalam membayar hutang pokok atau bunga.
2. Persetujuan perjanjian hutang dilanggar, jika pelanggaran perjanjian tersebut tidak dituntut atau telah dituntut kreditur untuk masa kurang dari satu tahun.
3. Perusahaan sedang dalam proses negosiasi restrukturisasi hutang yang jatuh tempo.

Menurut SA 570, ketidakmampuan untuk melunasi kreditur pada tanggal jatuh tempo merupakan salah satu peristiwa atau kondisi yang dapat menyebabkan keraguan signifikan tentang asumsi kelangsungan usaha. Maka dari itu, auditor akan meminta pihak manajemen membuat rencana yang dapat mengatasi masalah tersebut. Jika auditor menilai bahwa rencana manajemen tersebut dapat dilakukan secara efektif, maka auditor akan menerbitkan opini audit *going concern*. Dapat disimpulkan bahwa semakin besar rasio *DTA*, maka semakin besar kemungkinan auditor untuk mengeluarkan opini audit *going concern*.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Anita (2017) juga menemukan bahwa *leverage* mempunyai pengaruh yang positif terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Tyas dan Ismawati (2018) yang menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Pada penelitian

Nugroho, *et al.* (2018), *leverage* memiliki pengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Pada penelitian Lie, *et al.* (2016) juga menemukan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Namun pada penelitian Nursasi dan Maria (2015) dan Rafflesia (2015), *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Faktor lain yang dapat memengaruhi penerimaan opini audit *going concern* adalah ukuran perusahaan. Menurut Melania *et al.* (2016), ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata total penjual dan rata-rata total aktiva. Menurut Harris dan Merianto (2015), ukuran perusahaan adalah skala di mana perusahaan dapat diklasifikasikan menurut besar kecilnya. Variabel ukuran perusahaan dalam penelitian ini diprosikan dengan menggunakan logaritma natural dari total aset. Menurut IAI (2018) dalam PSAK No. 19, aset merupakan sumber daya yang dikuasai oleh perusahaan sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan manfaat ekonomik masa depan dari aset tersebut diperkirakan mengalir ke entitas.

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 53/POJK.04/2017 tentang Pernyataan Pendaftaran dalam Rangka Penawaran Umum dan Penambahan Modal Dengan Memberikan Hak Memesan Efek Terlebih Dahulu Oleh Emiten Dengan Aset Skala Kecil atau Emiten Dengan Aset Skala Menengah, di dalam Pasal 1 termuat penjelasan tentang pengkategorian emiten:

1. Emiten Skala Kecil adalah emiten dengan aset skala kecil tidak lebih dari Rp50.000.000.000,00 (lima puluh miliar rupiah),

2. Emiten Skala Menengah adalah emiten dengan aset skala menengah yang lebih dari Rp50.000.000.000,00 (lima puluh miliar rupiah) sampai dengan Rp250.000.000.000,00 (dua ratus lima puluh miliar rupiah),
3. Emiten Skala Besar adalah emiten dengan aset skala besar yang lebih dari Rp250.000.000.000,00 (dua ratus lima puluh miliar rupiah).

Ukuran perusahaan yang diukur dengan total asetnya dapat memberikan gambaran mengenai besar kecilnya perusahaan. Semakin kecil nilai total aset yang dimiliki terutama aset yang produktif, maka perusahaan memiliki kemampuan yang semakin sedikit untuk menghasilkan pendapatan dan membayar utangnya. Aset yang semakin sedikit digunakan untuk menghasilkan pendapatan akan meningkatkan kemungkinan perusahaan mengalami kerugian terutama jika penggunaan beban yang tidak efisien. Menurut IAPI (2013) dalam SA 570 menyatakan bahwa salah satu indikator yang baik secara individual maupun secara kolektif yang dapat menyebabkan keraguan signifikan tentang asumsi kelangsungan usaha adalah kerugian operasi yang substansial atau penurunan signifikan dalam nilai aset yang digunakan untuk menghasilkan arus kas. Hal ini akan memunculkan keraguan bagi auditor mengenai kemampuan perusahaan mempertahankan usahanya, sehingga manajemen perlu menyusun rencana yang dapat mengatasi masalah tersebut. Apabila auditor menyimpulkan bahwa rencana manajemen dapat dijalankan secara efektif, auditor akan memberikan opini audit *going concern*. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa semakin kecil ukuran perusahaan, maka akan semakin tinggi kemungkinan perusahaan untuk menerima opini audit *going concern*.

Berdasarkan hasil penelitian Melania *et al.* (2016), dan Pradika dan Sukirno (2017), ditemukan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*. Namun hasil penelitian tersebut tidak sejalan dengan Harris dan Merianto (2015) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Faktor lain yang dapat memengaruhi penerimaan opini audit *going concern* adalah kepemilikan manajerial. Menurut Ningtias dan Yusrianthe (2016), kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan yang diukur dengan persentase jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen. Struktur kepemilikan manajerial dapat dijelaskan melalui dua sudut pandang, yaitu pendekatan keagenan dan pendekatan ketidakseimbangan. Pendekatan keagenan menganggap struktur kepemilikan manajerial sebagai suatu instrumen atau alat yang digunakan untuk mengurangi konflik keagenan di antara beberapa klaim terhadap sebuah perusahaan. Pendekatan ketidakseimbangan informasi memandang mekanisme struktur kepemilikan manajerial sebagai suatu cara untuk mengurangi ketidakseimbangan informasi antara *insider* dengan *outsider* melalui pengungkapan informasi didalam perusahaan (Hidayat, 2016).

Jensen dan Meckling (1976) dalam Hinarno dan Osesoga (2016) menyatakan bahwa peningkatan kepemilikan manajerial dalam perusahaan mendorong untuk menciptakan kinerja perusahaan secara optimal dan memotivasi manajer bertindak hati-hati, karena ikut menanggung konsekuensi atas tindakannya. Menurut Susanti dan Riharjo (2013) dalam Eduk dan Nugraeni

(2015), kepemilikan manajerial akan mensejajarkan kepentingan manajemen dan pemegang saham, sebab dengan besarnya saham yang dimiliki, pihak manajemen diharapkan akan bertindak lebih hati-hati dalam mengambil keputusan. Semakin rendah kepemilikan manajerial di sebuah perusahaan, maka semakin sedikit pendapatan yang diterima manajemen yang berasal dari dividen. Hal ini akan memotivasi manajemen melakukan tindakan oportunistik dengan cara mendapatkan *benefit* untuk kepentingannya sendiri melalui kebijakan operasional perusahaan, seperti contoh menggunakan biaya perjalanan dinas untuk kepentingan pribadi. Kebijakan operasional yang lebih mementingkan kepentingan manajerial ini akan menimbulkan penggunaan beban operasional perusahaan menjadi tidak efisien. Penggunaan beban yang tidak efisien terutama ketika pendapatan perusahaan menurun akan menimbulkan kerugian operasional. IAPI (2013) dalam SA 570 menyatakan bahwa salah satu indikator yang baik secara individual maupun secara kolektif yang dapat menyebabkan keraguan signifikan tentang asumsi kelangsungan usaha adalah kerugian operasi yang substansial atau penurunan signifikan dalam nilai aset yang digunakan untuk menghasilkan arus kas. Selanjutnya auditor akan meminta manajemen membuat rencana untuk mengatasi kondisi tersebut. Jika auditor menyimpulkan bahwa rencana manajemen dapat berjalan dengan efektif, maka auditor akan menerbitkan opini audit *going concern*. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa semakin rendah kepemilikan manajerial, maka akan semakin tinggi kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*.

Berdasarkan hasil penelitian Eduk dan Nugraeni (2015), Melania *et al.* (2016), dan Ningtias dan Yusrianthe (2016), ditemukan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*. Namun hasil penelitian tersebut tidak sejalan dengan Sadirin *et al.* (2015) yang menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Penelitian ini merupakan replikasi dan pengembangan dari penelitian Miraningtyas dan Yudowati (2019). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu:

- 1 Penelitian ini tidak menggunakan variabel reputasi auditor karena hasil penelitian sebelumnya tidak berpengaruh. Terdapat penambahan variabel independen *leverage* yang mengacu pada penelitian Anita (2017), variabel ukuran perusahaan yang mengacu pada penelitian Melania *et al.* (2016), dan variabel kepemilikan manajerial yang mengacu pada penelitian Ningtias dan Yusrianthe (2016).
- 2 Objek penelitian ini adalah perusahaan yang bergerak di sektor manufaktur periode 2016-2018. Penelitian sebelumnya menggunakan objek penelitian perusahaan properti dan *real estate* dan periode yang digunakan pada penelitian sebelumnya adalah tahun 2013-2017.

Berdasarkan latar belakang masalah ini maka dilakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Likuiditas, Disclosure, Leverage, Ukuran Perusahaan, dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern”**.

## 1.2 Batasan Masalah

Batasan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Objek yang diteliti adalah perusahaan yang bergerak di sektor manufaktur dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode penelitian tahun 2016-2018.
2. Penelitian ini menggunakan faktor-faktor yang diperkirakan memiliki pengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*, yakni likuiditas, *disclosure*, *leverage*, ukuran perusahaan, dan kepemilikan manajerial.

## 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah likuiditas berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*?
2. Apakah *disclosure* berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*?
3. Apakah *leverage* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*?
4. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*?
5. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini

audit *going concern*?

## 1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris mengenai:

1. Pengaruh negatif likuiditas terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
2. Pengaruh negatif *disclosure* terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
3. Pengaruh positif *leverage* terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
4. Pengaruh negatif ukuran perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
5. Pengaruh negatif kepemilikan manajerial terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

## 1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini diharapkan:

1. Bagi investor dan kreditur

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam menentukan keputusan investasi dan pemberian kredit berdasarkan informasi yang terdapat di dalam laporan keuangan.

2. Bagi auditor

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai acuan dalam memberikan penilaian opini *going concern* terhadap klien.

3. Bagi perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai peringatan untuk segera

menjalankan rencana manajemen yang telah disusun.

4. Bagi akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi dan sumber informasi dalam melakukan penelitian selanjutnya dengan tema sejenis.

5. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah wawasan mengenai pengaruh likuiditas, *leverage*, *disclosure*, ukuran perusahaan, dan kepemilikan manajerial terhadap opini audit *going concern*.

## 1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **BAB I            PENDAHULUAN**

Bab ini menjelaskan mengenai beberapa hal pokok yang berhubungan dengan penulisan, yang terdiri dari latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

### **BAB II           TELAAH LITERATUR**

Bab ini membahas teori-teori dari berbagai literatur yang berkaitan dengan penelitian, yaitu likuiditas, *leverage*, *disclosure*, ukuran perusahaan, dan kepemilikan manajerial, serta hubungan setiap variabel independen dengan variabel dependen, pengembangan hipotesis dari masing-masing variabel, dan model penelitian.

### **BAB III            METODE PENELITIAN**

Bab ini menjelaskan gambaran umum mengenai metode yang digunakan selama proses penelitian ini yang meliputi: objek penelitian, variabel penelitian, metode pengumpulan data, teknik pengambilan sampel, waktu dan tempat penelitian, statistik deskriptif, pengujian keseluruhan model, koefisien determinasi, penilaian kelayakan model regresi, tabel klasifikasi, pengujian signifikansi simultan, estimasi parameter dan interpretasinya, dan pengujian hipotesis.

### **BAB IV            ANALISA DAN PEMBAHASAN**

Bab ini terdiri dari objek penelitian, deskripsi penelitian berdasarkan data yang dikumpulkan, pengujian dan analisis hipotesis, serta pembahasan hasil penelitian.

### **BAB V            SIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini berisikan simpulan peneliti atas data hasil penelitian, keterbatasan penelitian, saran peneliti untuk penelitian selanjutnya. Simpulan berisi jawaban atas tujuan penelitian serta informasi tambahan yang diperoleh dari hasil penelitian. Keterbatasan berisi kelemahan yang terdapat dalam penelitian ini sedangkan saran berisi usulan untuk mengatasi masalah atau kelemahan tersebut, yang dapat dilakukan pada penelitian selanjutnya.